

Sahabat Sehat: Pemberdayaan Guru Dalam Edukasi Pengenalan Obat Kepada Anak Usia Sekolah Dengan Menggunakan Media *Motion Graphic*

Avrilya Iqoranny Susilo^{1*}, Dira Irnameria², Halimah³, Sri Mulyati⁴

^{1,2}Program Sudi D3 Farmasi, Poltekkes Kemenkes Bengkulu

³Program Sudi D3 Teknologi Laboratorium Medik, Poltekkes Kemenkes Bengkulu

⁴Program Sudi D3 Sanitasi, Poltekkes Kemenkes Bengkulu

Jl. Indragiri No.3, Kode Pos 38225,

E-mail: avrilya@poltekkesbengkulu.ac.id

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3170>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 10 October 2025

Revised: 15 October 2025

Accepted: 21 October 2025

Kata Kunci:

Literasi Kesehatan, Guru Sekolah Dasar, Edukasi Obat, Motion Graphic, Pengabdian Masyarakat

Keywords:

Health Literacy,
Elementary School
Teachers, Drug
Education, Motion
Graphics, Community
Service



ABSTRACT

Peningkatan literasi kesehatan pada anak usia sekolah dasar merupakan langkah strategis untuk mendukung tumbuh kembang yang optimal, termasuk pemahaman tentang penggunaan obat secara tepat dan bertanggung jawab. Namun, observasi lapangan menunjukkan masih banyak anak yang belum memahami perbedaan golongan obat, cara penyimpanan yang benar, serta risiko penggunaan obat yang tidak sesuai aturan. Untuk mengatasi permasalahan ini, dilaksanakan program “Sahabat Sehat: Pemberdayaan Guru dalam Edukasi Pengenalan Obat kepada Anak Usia Sekolah dengan penggunaan media *Motion Graphic*, melalui tiga tahapan: sosialisasi kepada guru menggunakan media *Motion Graphic*, pemberdayaan guru untuk mengajarkan materi kepada siswa disertai *pre-test* dan *post-test*, serta *monitoring* dan evaluasi secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada nilai *post-test* dibandingkan *pre-test*, yang menandakan peningkatan pemahaman guru mengenai penggunaan obat yang tepat. Guru juga menunjukkan antusiasme tinggi dan kesiapan untuk menyalurkan pengetahuan kepada siswa dan masyarakat. Hasil ini menegaskan bahwa program pemberdayaan berbasis media *motion graphic* efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan dan memiliki potensi dampak berkelanjutan di lingkungan sekolah. Simpulan, melalui pemberdayaan guru dalam proses edukasi pada anak usia sekolah dasar dengan penggunaan media *motion graphic* efektif untuk peningkatan pengetahuan tentang penggunaan obat yang benar.

Improving health literacy among elementary school children is a strategic step to support optimal growth and development, including understanding the proper and responsible use of medicines. However, field observations show that many children still do not understand the differences between types of medicines, how to store them properly, and the risks of using medicines that are not in accordance with regulations. To address this issue, the “Sahabat Sehat: Empowering Teachers in Educating School-Age Children about Medicines Methods : Using Motion Graphics” program was implemented in three stages: socialization to teachers using the Motion Graphic approach, empowering teachers to teach the material to students accompanied by pre-tests and post-tests, and quantitative and qualitative monitoring and evaluation. The results showed a significant increase in post-test scores compared to pre-test scores, indicating an increase in teachers' understanding of proper medication use. Teachers also showed high enthusiasm and readiness to share their knowledge with students and the community. These findings confirm that motion graphic media-based empowerment programs are effective in improving health literacy and have the potential for a sustainable impact in school environments. Conclusion: There has been an increase in elementary school teachers' knowledge about the basics of medicine.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Avrilya Iqoranny Susilo, et al (2025). Sahabat Sehat: Pemberdayaan Guru Dalam Edukasi Pengenalan Obat Kepada Anak Usia Sekolah Dengan Menggunakan Media *Motion Graphic* Terbuka Terhadap Penanaman Modal Asing di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2001-2024 4(2) 8370-8376 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3170>

PENDAHULUAN

Kesehatan memiliki peranan yang krusial dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, terutama pada anak usia sekolah dasar yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun mental yang pesat. Pada tahap ini, anak-anak mulai aktif berinteraksi dengan lingkungan sekitar, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta tengah membentuk pola perilaku dan kebiasaan yang akan memengaruhi kehidupan mereka hingga dewasa. Oleh karena itu, pemberian pemahaman tentang kesehatan sejak dini, termasuk pengetahuan mengenai obat serta cara penggunaannya yang benar dan bijak, menjadi langkah penting dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Namun, hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak anak yang belum memiliki pemahaman mendalam mengenai obat, misalnya terkait perbedaan setiap golongan obat, mulai dari obat bebas, obat bebas terbatas, hingga obat keras. Kondisi ini sering kali menimbulkan berbagai kasus, seperti penggunaan obat yang tidak sesuai aturan atau munculnya persepsi keliru, misalnya menganggap obat sebagai makanan ringan layaknya permen, bahkan mengonsumsi obat tanpa pengawasan orang dewasa (Asmara & Rois Abidin, 2022). Situasi ini semakin diperburuk dengan pengaruh media sosial, di mana informasi mengenai obat sering kali disajikan secara tidak tepat, menyesatkan, atau ditiru begitu saja oleh anak tanpa adanya filter. Hal tersebut menambah risiko kesehatan yang serius, mulai dari efek samping ringan hingga keracunan obat yang berpotensi membahayakan jiwa. Maka dari itu, diperlukan strategi edukasi yang inovatif, efektif, dan menarik untuk meningkatkan pemahaman anak sekaligus menumbuhkan kesadaran sejak dini tentang pentingnya penggunaan obat secara aman, bijak, dan bertanggung jawab. Integrasi media pembelajaran modern yang relevan dengan kebiasaan anak, termasuk pendekatan berbasis media sosial maupun media visual interaktif, dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan ini.

Dalam konteks pendidikan kesehatan bagi anak usia sekolah dasar, guru memegang peranan yang sangat penting sebagai fasilitator sekaligus agen perubahan. Tugas guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berperan dalam membentuk pola pikir, sikap, serta perilaku hidup sehat pada peserta didik (Otten *et al.*, 2024; Pulimeno *et al.*, 2020). Meski demikian, pada praktiknya guru kerap menghadapi tantangan yang cukup kompleks, salah satunya terkait keterbatasan media pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang interaktif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Penyampaian informasi kesehatan yang hanya mengandalkan metode tekstual atau penjelasan verbal sering kali kurang optimal, sebab anak-anak cenderung cepat kehilangan perhatian, kesulitan berkonsentrasi dalam waktu lama, dan memerlukan rangsangan visual maupun audiovisual agar lebih mudah memahami serta mengingat materi yang disampaikan.

Seiring dengan perkembangan teknologi digital, media visual interaktif seperti *motion graphic* hadir sebagai salah satu alternatif solusi yang menjanjikan dalam dunia pendidikan kesehatan. *Motion graphic* merupakan bentuk media animasi yang menggabungkan berbagai elemen, seperti teks, gambar, ilustrasi, serta audio, sehingga mampu menyampaikan informasi dengan cara yang lebih menarik, sederhana, sekaligus mudah dipahami oleh anak-anak. Keunggulan media ini terletak pada kemampuannya menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan interaktif, sehingga dapat meningkatkan minat serta daya ingat peserta didik terhadap materi yang diberikan (Lubis *et al.*, 2025). Sejumlah penelitian terdahulu juga membuktikan bahwa *motion graphic* efektif digunakan sebagai sarana edukasi kesehatan, antara lain dalam menyampaikan materi mengenai kesehatan gigi dan mulut (Irasanty *et al.*, 2025), penerapan pola hidup sehat (Mulyani *et al.*, 2025), hingga pencegahan penyalahgunaan narkoba (Asmara & Rois Abidin, 2022).

Menindaklanjuti permasalahan sekaligus peluang yang ada, kegiatan pengabdian masyarakat “Sahabat Sehat: Pemberdayaan Guru dalam Edukasi Pengenalan Obat kepada Anak Usia Sekolah dengan Menggunakan Media *Motion Graphic*” merupakan salah satu langkah inovatif untuk meningkatkan kualitas edukasi kesehatan di lingkungan sekolah dasar. Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan pelatihan serta pendampingan kepada guru agar lebih terampil dalam memanfaatkan media *motion graphic* sebagai sarana pembelajaran. Melalui pendekatan tersebut, guru diharapkan tidak hanya

semakin percaya diri, tetapi juga mampu mengembangkan kreativitas serta berinovasi dalam menyampaikan materi kesehatan, terutama mengenai penggunaan obat yang benar. Dampaknya, siswa tidak sekadar menerima pengetahuan secara teoritis, melainkan juga dapat memahami, menghayati, dan menginternalisasi pesan yang disampaikan. Dengan begitu, kesadaran akan pentingnya penggunaan obat secara bijak, aman, dan penuh tanggung jawab dapat tertanam sejak dini dalam diri anak-anak.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan guru sekolah dasar dalam memberikan edukasi mengenai pengelolaan obat yang benar kepada siswa dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap sosialisasi, tahap pemberdayaan, serta tahap *monitoring* dan evaluasi.

1. Tahap Sosialisasi melalui Metode *Coaching/Mentoring*

Tahap pertama dilaksanakan melalui metode *coaching/mentoring* yang dirancang untuk menciptakan interaksi langsung dan timbal balik antara instruktur (dosen) dan guru. Pada tahap ini, dosen berperan dalam memberikan bimbingan, pendampingan, serta arahan mengenai konsep dasar pengelolaan obat yang benar yang selanjutnya dapat diajarkan kepada siswa.

Guru dikenalkan dengan metode *motion graphic*, yaitu metode yang dipilih karena dianggap mampu menghadirkan elemen visual yang dinamis, seperti teks, grafik, ilustrasi, serta berbagai objek lain dalam bentuk video maupun media digital. Selain itu, *motion graphic* memadukan desain grafis dan animasi untuk menghasilkan tampilan visual yang bergerak yang dapat menciptakan suasana menyenangkan bagi siswa. Adapun elemen-elemen yang terdapat dalam metode *motion graphic* meliputi (Cahyadi, 2023):

- a. Teks Bergerak: Menampilkan teks yang dinamis, seperti judul, subjudul, atau kutipan, yang bergerak dan berubah untuk membantu pemahaman serta menarik perhatian penonton.
- b. Grafik Bergerak: Menghidupkan grafik atau ikon melalui animasi agar informasi atau pesan tersampaikan dengan cara yang lebih menarik dan interaktif.
- c. Ilustrasi Bergerak: Memberikan animasi pada ilustrasi atau gambar untuk memperjelas suatu konsep, alur cerita, atau proses tertentu.
- d. Efek Visual: Menambahkan efek visual seperti transisi, perubahan warna, atau gerakan yang memengaruhi pengalaman dan persepsi penonton terhadap video.
- e. Simulasi: Membuat representasi animatif dari suatu peristiwa fisik atau proses agar penonton memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep atau ide tertentu.
- f. Animasi Karakter: Menggerakkan karakter-karakter dalam video yang digunakan untuk tujuan hiburan maupun promosi.
- g. Visualisasi Data: Mengubah data atau statistik menjadi bentuk grafik bergerak yang menarik sehingga lebih mudah dipahami oleh audiens.

2. Tahap Pemberdayaan Guru melalui Edukasi di Sekolah

Tahap kedua adalah pemberdayaan guru, yang dilaksanakan melalui penerapan hasil pelatihan dalam kegiatan edukasi di sekolah. Guru diberikan kesempatan untuk menyampaikan materi kepada siswa di kelas masing-masing mengenai penggunaan obat yang tepat dan bertanggung jawab. Dalam tahap ini digunakan instrumen *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* dilakukan untuk mengukur pengetahuan awal siswa sebelum mendapatkan materi, sedangkan *post-test* dilakukan setelah pembelajaran untuk menilai peningkatan pemahaman. Dengan demikian, efektivitas edukasi dapat diukur secara kuantitatif melalui perbandingan hasil tes awal dan akhir.

3. Tahap *Monitoring* dan Evaluasi

Tahap terakhir adalah *monitoring* dan evaluasi yang dilakukan oleh guru untuk menilai sejauh mana materi edukasi telah dipahami dan diinternalisasi oleh siswa. Penilaian tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup sikap dan perilaku sehari-hari siswa terkait pengelolaan obat. *Monitoring* dilakukan secara berkelanjutan untuk mengamati perkembangan pemahaman siswa, sedangkan evaluasi dilakukan sebagai bentuk umpan balik terhadap keberhasilan metode pembelajaran yang digunakan. Hasil *monitoring* dan evaluasi diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas program sekaligus menjadi dasar perbaikan dalam implementasi kegiatan edukasi kesehatan di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Sosialisasi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SD Negeri 31 Bengkulu Tengah sebagai bentuk kontribusi nyata dalam peningkatan literasi kesehatan, khususnya terkait pemahaman obat. Rangkaian kegiatan diawali dengan pelaksanaan *pre-test* yang bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan awal para guru sekolah dasar mengenai jenis-jenis obat. Tahap ini penting sebagai dasar evaluasi agar intervensi yang diberikan dapat lebih tepat sasaran.

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan sesi sosialisasi yang komprehensif mengenai obat menggunakan media *motion graphic* sebagai sarana edukasi. Materi yang disampaikan mencakup penggolongan obat, perbedaan antara obat yang dapat diperoleh tanpa resep dokter (*over the counter*/OTC) dan obat yang wajib ditebus dengan resep dokter, serta informasi mengenai tempat yang aman dan terpercaya untuk membeli obat. Pemateri juga memberikan panduan praktis dalam memilih obat yang sesuai untuk pelaksanaan swamedikasi secara bijak.

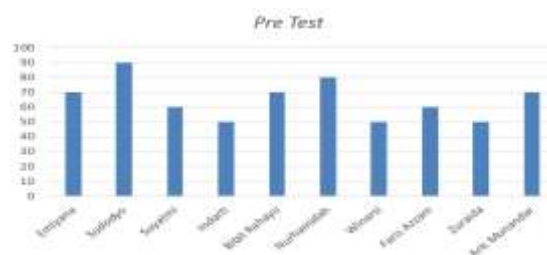
Selain itu, diberikan pula penjelasan mendetail mengenai tanggal kedaluwarsa obat. Disampaikan bahwa terdapat dua jenis penandaan kedaluwarsa, yaitu tanggal kedaluwarsa yang tercantum pada kemasan dan *Beyond Use Date* (BUD) yang merupakan batas waktu penggunaan obat setelah kemasan dibuka atau setelah obat diracik (Isnena, 2024). Contohnya, sirup antibiotik yang dilarutkan harus digunakan dalam waktu 7–14 hari setelah rekonstitusi, sedangkan salep mata biasanya hanya aman digunakan dalam waktu 28 hari setelah dibuka. Pengetahuan ini penting untuk mencegah penggunaan obat yang sudah tidak efektif atau bahkan berpotensi membahayakan kesehatan.

Materi sosialisasi juga membahas secara rinci tata cara penyimpanan obat yang benar, misalnya penyimpanan pada suhu ruang yang sesuai, terhindar dari paparan sinar matahari langsung, serta tidak disimpan di dalam kulkas kecuali terdapat instruksi khusus pada kemasan atau dari tenaga kesehatan. Hal ini menjadi penting karena hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang menyimpan obat secara sembarangan, termasuk memasukkannya ke dalam lemari pendingin tanpa memahami risiko yang dapat terjadi pada stabilitas obat.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Penggolongan Obat Kepada Guru SD

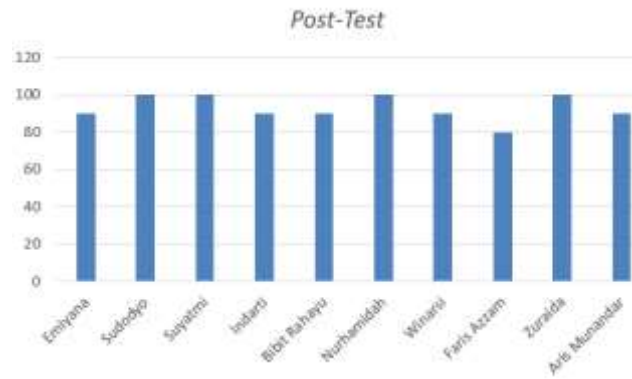
Kegiatan pengabdian ini ditutup dengan pengisian *post-test* sebagai alat ukur untuk mengevaluasi sejauh mana peningkatan pengetahuan guru setelah menerima materi. Hasil evaluasi ini diikuti dengan sesi diskusi interaktif, di mana para guru memberikan respons positif dan menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap topik yang dibahas. Hal tersebut terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan kepada pemateri. Diskusi ini tidak hanya memperdalam pemahaman guru, tetapi juga membuka wawasan baru yang diharapkan dapat menjadi landasan kuat bagi para guru untuk menyalurkan ilmu yang telah diperoleh kepada para siswa di sekolah serta masyarakat sekitar, sehingga tercipta efek multiplikasi pengetahuan (*knowledge multiplier effect*) di lingkungan sekolah. Pada kegiatan ini diperoleh nilai *pre test* Guru sebagai berikut :



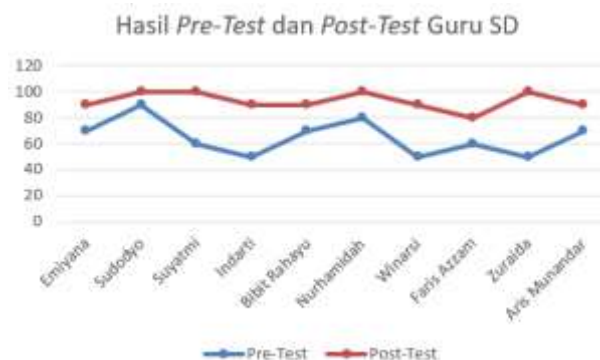
Gambar 2. Distribusi Nilai Pre Test Guru SD

Tahap Pemberdayaan Guru

Pada tahap ini setiap guru yang telah mengikuti rangkaian sosialisasi mulai dari *pre test*, penyampaian materi hingga ke tahap diskusi diberikan *post test* untuk mengetahui sejauh mana penyampaian materi tadi dapat menambah wawasan dan pengetahuan para guru terkait obat, mulai dari penggolongan obat, tempat yang aman untuk mendapatkan obat, informasi terkait tanggal kadaluarsa, dan cara penyimpanan obat yang baik. Ditahap ini harapannya semua ilmu yang telah disampaikan pematiri dapat diserap baik oleh guru dan dapat disalurkan kepada siswa dan masyarakat yang ada di lingkungan sekolah



Gambar 3. Distribusi Nilai Post Test Guru SD



Gambar 4. Perbandingan Nilai *Pre Test* dan *Post Test* Guru SD

Setelah mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat mengenai penggunaan obat yang tepat, para guru berperan aktif dalam menyalurkan pengetahuan yang telah diperoleh kepada siswa. Guru menyampaikan materi tentang penggolongan obat, perbedaan obat dengan resep dan tanpa resep, cara membaca tanggal kedaluwarsa dan *Beyond Use Date* (BUD), serta tata cara penyimpanan obat yang benar. Untuk mempermudah pemahaman, guru memberikan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti memilih obat yang aman di apotek dan pentingnya meminta pendampingan orang tua sebelum mengonsumsi obat. Metode pembelajaran yang digunakan bersifat interaktif, dengan mendorong siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan berpartisipasi dalam simulasi sederhana. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan menyenangkan sehingga pengetahuan dapat lebih mudah diingat dan diterapkan. Melalui kegiatan ini, literasi kesehatan siswa meningkat sejak dini. Siswa menjadi lebih mampu mengenali jenis-jenis obat, memahami aturan penggunaannya, serta menumbuhkan kebiasaan positif dalam pengelolaan obat. Dampak jangka panjang diharapkan berupa terciptanya budaya sadar kesehatan di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar.



Gambar 5. Penyaluran Materi Pengabdian Masyarakat Oleh Guru Kepada Siswa

Tahap Monitoring dan Evaluasi

Monitoring terhadap kegiatan pemberdayaan guru sekolah dasar mengenai penggunaan obat yang tepat dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa program yang dijalankan benar-benar efektif serta memberikan dampak yang berkelanjutan bagi peningkatan literasi kesehatan di lingkungan sekolah. Rangkaian *monitoring* ini disusun secara sistematis untuk mengevaluasi ketercapaian tujuan program, terutama dalam mengukur peningkatan pemahaman guru setelah memperoleh intervensi berupa sosialisasi.

Tidak hanya dilakukan evaluasi kuantitatif, proses *monitoring* juga mencakup pendekatan kualitatif melalui observasi langsung dan sesi diskusi mendalam. Selama kegiatan berlangsung, guru menunjukkan antusiasme yang tinggi, yang tercermin dari partisipasi aktif dan banyaknya pertanyaan yang diajukan. Hal ini mengindikasikan ketertarikan terhadap topik serta kesiapan guru untuk mentransfer pengetahuan yang diperoleh kepada siswa di sekolah dan masyarakat sekitar.

Secara keseluruhan, hasil *monitoring* menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan ini telah mencapai tujuan yang diharapkan. Peningkatan hasil tes memperkuat bukti bahwa materi edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan kompetensi guru. Sementara itu, respon positif dari peserta merupakan indikator penting keberterimaan program. Temuan ini menjadi pijakan yang kuat untuk merancang tindak lanjut berupa pendampingan berkelanjutan, penyediaan media edukasi tambahan, serta *monitoring* jangka panjang guna memastikan transfer pengetahuan kepada siswa dapat terus berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan.

SIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan guru sekolah dasar tentang penggunaan obat yang benar melalui media *motion graphic* terbukti efektif dan bermakna. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, terutama mengenai jenis obat, perbedaan obat dengan dan tanpa resep, serta cara penyimpanan yang tepat. Antusiasme dan partisipasi aktif guru selama diskusi mencerminkan tingginya minat terhadap materi dan penerimaan terhadap program. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil meningkatkan literasi kesehatan guru dan berpotensi memberikan dampak jangka panjang melalui penyebaran pengetahuan kepada siswa dan masyarakat sekitar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Bengkulu yang telah berkontribusi dalam pendanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, serta para guru di SD 31 Bengkulu Tengah yang telah berkontribusi menjadi kader kesehatan bagi anak-anak di lingkungan sekolah.

REFERENSI

- Asmara, M. S., & Rois Abidin, M. (2022). Perancangan Video Motion Graphic Tentang Bahaya Narkoba Sebagai Media Edukasi Bagi Siswa Smp Di Surabaya. *Jurnal Barik*, 3(2), 165–179. <https://doi.org/10.26740/JDKV.V3I2.47356>
- Cahyadi, D. (2023). *Editing Dan Motion Graphic* (D. Cahyadi (ed.)). Universita Negeri Makassar.
- Irasanty, G. D., Andayani, D. D., Ridwansyah, Dirawan, G. D., & Fathahillah. (2025). Pemanfaatan Video Animasi dalam Edukasi Kesehatan Gigi dan Mulut untuk Anak Usia Dini. *Vokatek : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 92–97. <https://doi.org/10.61255/VOKATEKJPM.V3I2.639>
- Isenia, S. J. (2024). Mother's Knowledge of Expiration Dates, Beyond-Use Date (BUD), and Storage Conditions for Compounding and Non-Compounding Drugs. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 14(1), 74–83.
- Lubis, R. Y., Aziza, N., & Maritasari, D. Y. (2025). Pengaruh Promosi Kesehatan Menggunakan Media Video Motion Graphic Terhadap Pengetahuan Ibu Mengenai Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita. *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan (Health Information Management)*, 10(1), 46–51. <https://doi.org/10.51851/JMIS.V10I1.578>
- Mulyani, E., Hayatl, E., Kunci, K., Animasi, V., Kesehatan, E., Sd, S., & Belajar, M. (2025). Pengembangan Video Animasi Edukasi Tentang Pola Hidup Sehat Bagi Anak Sekolah Dasar: *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(5), 2608–2614. <https://doi.org/10.56338/JKS.V8I5.7677>
- Otten, C., Nash, R., & Patterson, K. (2024). Professional development in health education for primary

- school teachers: A systematised review of the literature. *Professional Development in Education*, 50(5), 809–831. <https://doi.org/10.1080/19415257.2022.2038233>
- Pulimeno, M., Piscitelli, P., Colazzo, S., Colao, A., & Miani, A. (2020). School as ideal setting to promote health and wellbeing among young people. *Health Promotion Perspectives*, 10(4), 316. <https://doi.org/10.34172/HPP.2020.50>